

# Courage in the face of opposition

‘Keberanian dalam menghadapi pertentangan’  
(Philippians 1:27-30)

June 6, 2004

Philippians 1:27-30

“Only conduct yourselves in a manner worthy of the gospel of Christ; so that whether I come and see you or remain absent, I may hear of you that you are standing firm in one spirit, with one mind striving together for the faith of the gospel; in no way alarmed by {your} opponents--which is a sign of destruction for them, but of salvation for you, and that {too}, from God. For to you it has been granted for Christ's sake, not only to believe in Him, but also to suffer for His sake, experiencing the same conflict which you saw in me, and now hear {to be} in me.”

*“Hanya hendaklah hidupmu berpadanan dengan injil Kristus, supaya, apabila aku datang aku melihat, dan apabila aku tidak datang aku mendengar, bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil, dengan tiada digentarkan sedikit pun oleh lawanmu. Bagi mereka semuanya itu adalah tanda kebinasaan, tetapi bagi kamu tanda keselamatan, dan itu datangnya dari Allah. Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia, dalam pergumulan yang sama seperti yang dahulu kamu lihat padaku, dan yang sekarang kamu dengar tentang aku.”*

There are many reasons why I believe God is leading us into a new series of messages that focus on God-centered courage and boldness and fearlessness and risk-taking for Christ and his kingdom.

*Ada banyak alasan mengapa saya percaya Tuhan memimpin kita dalam rangkaian yang baru yang berpusat kepada keberanian berdasarkan Tuhan dan ketidaktakutan dan keberanian mengambil resiko untuk Tuhan Yesus dan kerajaan-Nya.*

One is that some of the crucial earlier themes of our ministry have not been stressed for a long time. For example, a lot of Biblical teaching used to be based on a radical, God-centered, risk-taking life-style.

*Satu alasan adalah bahwa tema-tema dulu dari pelayanan kita sudah lama tidak dipentingkan. Contohnya, banyak ajaran dari Alkitab dulunya berdasarkan sikap hidup yang mengutamakan Tuhan yang tidak takut ambil resiko.*

The sort of life that's captured in Biblical sentences like:

- "He who loses his life for my sake and the gospel's will save it."
- "Be faithful unto death, and I will give you the crown of life."
- "Whatever you would that people do to you, do so to them."
- "Love your enemies and do good to those who hate you."
- "Love the Lord your God with all your heart and soul and strength and mind."
- "Do not fear those who kill the body and after that have nothing that they can do."

- "Why do you call me Lord, Lord, and do not do what I say?"  
*Kehidupan seperti itu diperlihatkan dalam kalimat-kalimat di Kitab Suci seperti: Siapa yang kehilangan hidupnya demi Aku dan injil akan diselamatkan. Tetaplah setia sampai mati dan Aku akan berikan kepadamu mahkota kehidupan. Apapun yang anda ingin orang lain lakukan bagimu, lakukanlah itu kepada mereka. Kasihilah musuhmu dan lakukan kebaikan untuk mereka yang membencimu. Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, jiwamu, kekuatanmu dan pikiranmu. Janganlah takut kepada mereka yang membunuh tubuh dan sesudah itu tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Mengapa anda memanggil aku Tuhan, Tuhan, dan tidak melakukan apa yang saya katakan?*

1 Peter 4:12 says, "Beloved do not be surprised at the fiery ordeal that is coming upon you as though something strange were happening to you." It is strange how long we have been able to live without it.

*1 Petrus 4:12 mengatakan, "Saudara-saudara yang kekasih, janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu." Memang heran kita sudah hidup lama tanpa ada nyala api kesiksaan.*

There is also the rising sense that taking a loving, Biblical stand on some of the front burner issues of our time (e.g., abortion and homosexual behavior) will be increasingly risky business and may bring down actual physical hostility and not just verbal.

*Saya rasa untuk berdiri teguh dengan penuh kasih secara Alkitabiah mengenai hal-hal yang dipentingkan pada masa ini seperti mengugurkan bayi dan kelakuan homoseksuil, itu makin lama makin besar resikonya dan akibatnya bisa saja terjadi penganiayaan secara jasmani bukan saja dengan kata-kata.*

I am convicted that courage is at the center of what it means to live in a manner worthy of the gospel. Boldness in the face of opposition is at the heart of being a Christian. It is not an upper level spirituality for super saints. It is the common thing to do of daily Christian living. I saw this in tonight's text and I want to show it to you.

*Saya yakin bahwa keberanian itu dasarnya dari kehidupan yang ternilai dalam injil. Keberanian dalam menghadapi tantangan itu adalah dasarnya orang Kristen. Ini bukan tingkat kerohanian yang tinggi untuk orang-orang yang sangat suci. Bukan, ini harus menjadi hal yang biasa dalam kehidupan kekristenan sehari-hari. Inilah yang terdapat dari bagian bacaan malam ini dan saya ingin memperlihatkan itu kepadamu.*

One of the greatest threats to Christian courage in our day is the fear that it will be labeled with derisive names and associations. One of the greatest fears today in the church, is the fear that we will be classed with certain fringe groups: racist, homophobic, right wing, fundamentalist, extremist, fanatic.

*Salah satu ancaman terbesar terhadap keberanian orang Kristen adalah ketakutan akan dicap dengan anam jelek sama orang. Salah satu ketakutan dari orang-orang gereja adalah kita akan dianggap sama dengan orang-orang yang benci suku bangsa lain, yang takut orang, yang ekstrim, yang fanatik.*

Now, I dislike all those terms and don't want those labels. I would like to avoid being called those things. But therein lies a danger. What a tragedy when the great fear is not that we will dishonor the Lord by departing from his truth and righteousness, but that we will be accused, labeled, slandered with words that are loaded to destroy.

*Nah, saya juga tidak suka dengan panggilan-panggilan itu. Saya juga tidak suka disebut nama-nama itu. Tetapi disinilah bahayanya. Janganlah kita takut dengan apa yang orang pikir tentang kita, dengan apa yang mereka katakan, kita harus jauh lebih takut akan Tuhan jika kita tidak menghormati Dia karena kita sudah menjauhkan diri kita dari kebenaran-Nya.*

The crucial question is not: 'can a group call you bad names,' but 'did you speak the truth in love'? There is no correlation between those two.

*Pertanyaan yang kritis bukanlah: 'apakah ada orang yang mengossip tentang anda', tetapi 'apakah anda berbicara dengan kebenaran dalam kasih'? Tidak ada hubungan diantara kedua pertanyaan ini.*

This is not a new problem. Let me read for you a similar situation from history. Acts 5:35-41. The officials in Jerusalem had given the apostles strict orders not to teach in Jesus' name (v. 28).

*Ini bukanlah persoalan baru. Marilah saya baca hal yang mirip dengan situasi ini dari sejarah. Kisah para Rasul 5:35-41. Mulai dengan ayat 28, para pemimpin di Yerusalem telah memerintahkan para rasul untuk tidak mengajar dalam nama Yesus.*

They responded with radical, God-centered, courageous, risk-taking words: "We must obey God rather than men." And they proceeded to tell their accusers, who have the authority to put them to death, "You put Jesus to death, but God raised him up" (v. 30).

*Mereka menjawab dengan kata-kata yang sangat berani, yang memusatkan Tuhan, kata-kata yang penuh resiko di ayat 29: 'Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia.' Malah mereka berkata kepada yang menuduh, yang memiliki kuasa untuk membunuh mereka di ayat 30, 'kamu gantungkan Tuhan Yesus, tetapi Dia telah ditinggikan oleh Allah sendiri.'*

When the council was about to kill the apostles out of rage, a Pharisee named Gamaliel stood up and did something that must have stung the apostles, when they heard about it, worse than the anger of the council--Gamaliel said, they are just another bunch of false teachers following a phony savior. So leave them alone and they will self-destruct.

*Ketika sidang itu bermaksud untuk membunuh kedua rasul karena hati mereka tertusuk, seorang Farisi bernama Gamaliel bangkit dan dia berbuat sesuatu yang pasti menyakitkan kedua rasul itu lebih daripada kemarahan sidang – Gamaliel mengatakan mereka hanyalah para pengajar palsu yang mengikuti juruselamat palsu. Biarkanlah mereka, kata dia, dan mereka akan menghancurkan dirinya sendiri.*

Here is the way he put it. And he said to them, "Men of Israel, take care what you propose to do with these men. "For some time ago Theudas rose up, claiming to be somebody; and a group of about four hundred men joined up with him. And he was slain; and all who followed him were dispersed and came to nothing. After this man Judas of Galilee rose up in the days of the census,

and drew away some people after him, he too perished, and all those who followed him were scattered.

*Dia menjelaskan dengan cara seperti ini. Dia mengatakan, "Hai orang-orang Israel, pertimbangkanlah baik-baik apa yang hendak kamu perbuat terhadap orang-orang ini. Sebab dahulu telah muncul si Teudas, yang mengaku dirinya seorang istimewa dan ia mempunyai kira-kira empat ratus orang pengikut; tetapi ia dibunuh dan cerai-berailah seluruh pengikutnya dan lenyap."*

And so in the present case, I say to you, stay away from these men and let them alone, for if this plan or action should be of men, it will be overthrown; but if it is of God, you will not be able to overthrow them; or else you may even be found fighting against God."

*Karena itu aku berkata kepadamu: Janganlah bertindak terhadap orang-orang ini. Biarkanlah mereka, sebab jika maksud dan perbuatan mereka berasal dari manusia, tentu akan lenyap, tetapi kalau berasal dari Allah, kamu tidak akan dapat melenyapkan orang-orang ini; mungkin ternyata juga nanti, bahwa kamu melawan Allah."*

And they took his advice; and after calling the apostles in, they flogged them and ordered them to speak no more in the name of Jesus, and then released them. So they went on their way from the presence of the Council, rejoicing that they had been considered worthy to suffer shame for His name. (Acts 5:35-41)

*Nasihat itu diterima. Mereka memanggil rasul-rasul itu, lalu menyesah mereka dan melarang mereka mengajar dalam nama Yesus, Sesudah itu mereka dilepaskan. Rasul-rasul itu meninggalkan sidang mahkamah agama dengan gembira, karena mereka telah dianggap layak menderita penghinaan oleh karena nama Yesus. (Kisah Rasul 5:35-41)*

We all dream now and then of suffering for righteousness' sake. We dream of suffering nobly--even heroically--for Jesus' sake. But what will you feel when the authorities and the crowds and the media distort your cause and tell the whole world not that you are a noble person with courage suffering for righteousness but that you are a deluded, extremist fanatic.

*Kita semua kadang-kadang membayangkan menderita untuk kebenaran. Kita bayangkan kita menderita untuk hal yang berharga – bahkan menderita sebagai pahlawan – untuk kepentingan Tuhan Yesus. Tetapi apa yang akan anda rasakan ketika yang berkuasa dan orang umum mengubah alasan penderitaan anda dan katakan ke seluruh dunia bahwa anda hanya seorang fanatik ekstrim yang diperdayakan bukan seseorang yang tinggi budi yang menderita untuk kebenaran.*

Will you be able to rejoice with the apostles that you were shamed in this way--that you were misunderstood and misinterpreted and slandered? Will you be so secure in God and so confident in his truth that you will rejoice? Or will you grovel and scrape with fear lest you be classed with the followers of Theudas.

*Apakah anda sanggup untuk bersuka cita dengan para rasul sesudah anda telah dipermalukan – ketika anda disalah mengerti, disalah artikan dan difitnah? Apakah anda sanggup bersuka cita karena anda yakin akan kebenaran Tuhan dan terjamin dan kokoh dalam Tuhan. Atau anda akan merasa rendah sekali dan penuh ketakutan anda dianggap sama seperti pengikut si Teudas.*

The reason for this series of messages is that I am convinced that courage in Christ is at the heart of Christian living--not at the periphery. It's essential not optional.

*Alasan rangkaian khotbah ini adalah keyakinan saya bahwa keberanian dalam Kristus adalah pusatnya kehidupan orang Kristen – bukan sesuatu yang ada dibatas luar. Ini hal yang perlu sekali bukan hal pilihan.*

Let me show you that very briefly. Philippians 1:27-28 describes what it means to live worthy of the gospel: “Only conduct yourselves in a manner worthy of the gospel of Christ; so that whether I come and see you or remain absent, I may hear of you that you are standing firm in one spirit, with one mind striving together for the faith of the gospel; in no way alarmed [or frightened] by your opponents-- which is a sign of destruction for them, but of salvation for you, and that too, from God.”

*Saya ingin menunjukkan hal ini secara singkat. Filipi 1:27-28 memperlihatkan apa artinya hidup yang layak untuk Tuhan: “Hanya hendaklah hidupmu berpadanan dengan injil Kristus, supaya, apabila aku datang aku melihat, dan apabila aku tidak datang aku mendengar, bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil, dengan tiada digentarkan sedikit pun oleh lawanmu. Bagi mereka semuanya itu adalah tanda kebinasaan, tetapi bagi kamu tanda keselamatan, dan itu datangnya dari Allah.”*

I think that's exactly right. There are two things that Paul highlights as worthy of the gospel: 1) "standing firm in one spirit and striving together for the faith" (unity), and 2) "in no way alarmed or frightened by your opponents" (courage)

*Saya yakin itu tepat. Ada dua hal yang dipentingkan Paulus yang dianggap layak untuk Tuhan: 1) “berdiri teguh dalam satu roh dan sehati sejiwa berjuang untuk iman”(kesatuan) dan 2) “tiada digentarkan sedikitpun oleh lawanmu.”(keberanian)*

Christianity means living worthy of the gospel (v. 27). Christianity is a way of living, not just a way of thinking or believing. But the order is very crucial. First comes the gospel, and then comes the living.

*Kekristenan itu berarti hidup yang berharga di dalam Injil (ayat 27). Kekristenan itu adalah cara hidup, bukan hanya cara berpikir atau percaya. Tetapi yang mana dulu itu sangat penting. Yang pertama adalah berita Injil, dan sesudah itu jalankan kehidupan.*

Which is why Paul defines living worthy of the gospel as living in unity with each other and living in fearlessness toward opponents.

*Karena itu Paulus mengartikan hidup berharga dalam Firman Tuhan itu adalah hidup rukun satu sama lain dan hidup tanpa ketakutan oleh lawanmu.*

Now in addition what we see in Proverbs 28:1 is a powerful confirmation of that truth. It says, "The wicked flee when no one is pursuing, but the righteous are bold as a lion." In other words, there is a correlation between wickedness and fear on the one hand, and righteousness and courage on the other hand.

*Ditambah lagi dengan apa yang kita lihat di Amsal 28:1 adalah bukti besar dari kebenaran itu. Dikatakan disitu, “Orang yang fasik lari, walaupun tidak ada yang mengejarnya, tetapi orang yang benar merasa aman seperti singa muda.” Dengan kata*

*lain, ada hubungan dengan kejahatan dan ketakutan di satu pihak, dan kebenaran dan keberanian di pihak lain.*

And the gospel is a message about how wicked people can get right with God through Jesus Christ so that they have a righteousness that makes them as bold as a lion.

*Dan berita Injil adalah berita mengenai caranya orang fasik bisa dibenarkan dengan Tuhan melalui Tuhan Yesus Kristus supaya mereka mendapatkan keberanian seperti singa muda.*

When Proverbs says that "the wicked flee when no one is pursuing," and, "the righteous are bold as a lion," it does not mean that there are no bold wicked people, and no times when the righteous become timid. **It means that in general there is something about wickedness that leads to fear and something about righteousness that leads to boldness.**

*Ketika Amsal mengatakan "orang fasik lari walaupun tidak ada yang mengejarnya," dan "orang benar merasa aman seperti singa muda" itu tidak berarti tidak ada orang fasik yang berani, dan tidak ada saat orang benar takut. Artinya secara baris besar, ada sesuatu tentang kejahatan yang menyebabkan ketakutan dan ada sesuatu tentang kebenaran yang memberi keberanian.*

The point of Proverbs 28:1 is not that the wicked can't ever act in bold and reckless ways. In fact for the sake of more wickedness there is often an utterly foolish willingness to take crazy risks (promiscuous sex, mind-altering drugs, dirty needles, dangerous speeding, Russian roulette, all kinds of criminal acts).

*Pokok dari Amsal 28:1 bukan bahwa orang fasik tidak pernah berani. Malah banyak perbuatan yang gila-gila dan berani mereka perbuat jika mereka minum minuman keras atau obat-obatan, atau main seks dengan siapapun juga dan banyak lagi perbuatan jahat.*

Proverbs 28:1 has a boldness in view that is the boldness required for a just cause.

*Yang dimaksud di Amsal 28:1 itu adalah, kita memerlukan keberanian untuk alasan atau kabar yang benar.*

But what is it about the wicked that makes them so often flee (in the presence of justice) when no one is pursuing? We can answer that question from our own experience and from Biblical examples.

*Tetapi mengapa orang fasik sering lari walaupun tidak ada yang mengejarnya? Kita bisa menjawab pertanyaan itu dari pengalaman sendiri dan contoh-contoh dari Firman Tuhan.*

The answer is: a bad conscience. When you see a police car ahead, is your response one of confidence and peace, or is it one of fear and avoidance--even when he has no intention to pursue you? Do you ever start defending yourself in a conversation before anybody even criticizes you of something?

*Jawabnya adalah suara hatimu yang buruk. Ketika anda melihat mobil polisi, apakah reaksi pertama dari anda? Apakah itu tenang dan aman, atau ketakutan dan keinginan untuk menghindar – walaupun polisi itu tidak ada niat untuk mengejar anda. Apakah*

*anda pernah mulai membela diri didalam percakapan sebelum ada orang yang mengkritik anda?*

We flee when we're not even being pursued because we have a bad conscience. There are enough stored up bad things we've done, that a voice inside tells us someone is after us even when they are not. Guilt is the parent of fear. Our conscience creates the pursuer that ought to be there even when he is not there.

*Kita lari sebelumnya kita dikejar karena kita memiliki suara hati yang buruk. Memang cukup banyak perbuatan kita yang buruk yang kita ingat, sampai ada suara hati yang mengatakan bahwa kita dikejar meskipun tidak ada yang mengejar. Perasaan bersalah itu adalah bapaknya ketakutan. Suara hati kita menyebabkan kita melihat pengejar walaupun ia tidak ada.*

The earliest example of this is Adam in the garden of Eden. He sins against the Lord. He acts wickedly, believing the serpent instead of God his Father. Then Genesis 3:8 says that Adam and Eve "heard the sound of the Lord walking in the garden in the cool of the day." Not stalking, just walking. He is not pursuing. He is there, as he often was for the good of his people.

*Contoh pertama adalah Adam ditaman Eden. Dia berdosa terhadap Tuhan. Dia berlaku fasik, dengan percaya si ular lebih dari pada Tuhan Bapaknya. Di Kejadian 3:8 dikatakan bahwa Adam dan Hawa "mendengar bunyi langkah Tuhan Allah yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk." Bukan mengejar mereka, hanya berjalan-jalan. Ia disana sama seperti yang sering Dia lakukan untuk orang pilihan-Nya*

But things were not the same now. Adam and Eve now have a bad conscience. And a bad conscience makes breezes into burglars and shadows into ghosts and police into adversaries and parents into police and God into an enemy--even when they are not.

*Tetapi sekarang keadaannya tidak sama lagi. Adam dan Hawa sekarang memiliki suara hati yang buruk. Dan suara hati yang buruk itu membikin angin kecil seperti perampok dan bayangan dan polisi seperti tantangan dan orang tua menjadi polisi dan Tuhan sendiri menjadi musuh – walaupun sebenarnya mereka itu tidak.*

Verse 8 goes on: "And the man and his wife hid themselves from the presence of the Lord God among the trees of the garden." And then the Lord called to the man and said, "Where are you?" And Adam said, "I heard the sound of you in the garden and I was afraid."

*Ayat 8 meneruskan seperti ini: "Dan bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap Tuhan Allah di antara pohon-pohonan dalam taman." Tetapi Tuhan Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya, "Dimanakah engkau?" Ia menjawab; "Ketika aku mendengar , bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut."*

Never before did Adam have to flee at the arrival of God. And now he flees when no one is pursuing. Why? Because his conscience condemns him and he hears this condemnation in every breeze that blows and every creak in the door and every whistle on the field; he sees it in every shadow and every flashing light; and he feels it in the presence of God.

*Sebelumnya tidak pernah Adam lari pada kedatangan Tuhan. Dan sekarang dia lari padahal tidak ada yang mengejarnya. Mengapa? Karena suara hatinya menuduh dia dan dia mendengar tuduhan itu didalam setiap angin meniup, setiap bunyi dari pintu dan*

*setiap siulan dipadang. Dia melihat tuduhan itu di setiap bayangan dan cahaya kelap-kelip, dan ia merasa itu dalam kehadiran Tuhan.*

In fact, this God-given conscience is so committed not to let us rest with unrectified wrong that it will create pursuers out of nothing. A guilty conscience will create pursuers out of anything unless we drown it with alcohol, or numb it with drugs, or silence it with endless blasts of music and flights from quiet solitude, or harden it with constant denials.

*Kenyataannya adalah, hati nurani yang diberi Tuhan itu tidak akan membiarkan kita santai dengan kejahatan yang belum dibenarkan sehingga kita akan merasa dikejar tanpa ada apa-apa. Suara hati yang merasa bersalah akan meneruskan membikin kita takut kecuali kita menenggelamkan itu dengan minuman keras, atau mematikan rasa dengan obat-obatan, atau mendiamkan itu dengan musik keras atau mengeraskan diri dengan penyangkalan terus menerus.*

The wicked are people who will not make right what they have done wrong nor set their face to do good. And while the grace of God persists they flee when no one pursues. But woe to the wicked who cease to hear the footsteps of God in the garden.

*Orang fasik adalah orang yang tidak mau membenarkan perbuatan mereka yang salah dan tidak mau berbuat baik. Dan selama anugerah Tuhan masih ada mereka lari walaupun tidak ada yang mengejar mereka. Tetapi celakalah orang fasik yang tidak dapat atau tidak mampu lagi mendengar telapak Tuhan di taman*

The righteous are not so. The verse goes on, "The wicked flee when no one is pursuing, but the righteous are bold as a lion."

*Orang benar tidak seperti itu. Ayat itu teruskan dengan , "Orang yang fasik lari, walaupun tidak ada yang mengejarnya, tetapi orang yang benar merasa aman seperti singa muda."*

Who are the righteous? Who are the lion-hearted righteous ones? Let me take the one answer from Psalm 32, and then let Martin Luther show us how he became righteous before God and how it made him bold as a lion.

*Siapakah orang yang benar? Siapakah yang benar yang memiliki hati seperti singa muda? Marilah kita lihat jawabannya di Mazmur 32, dan mari kita lihat Martin Luther memperlihatkan kepada kita caranya dia menjadi orang benar dihadapan Tuhan dan bagaimana itu merubahnya menjadi berani seperti singa.*

In Psalm 32:1-2 David says, "How blessed is he whose transgression is forgiven, whose sin is covered! How blessed is the man against whom the Lord does not impute iniquity!" Then at the end of the psalm David tells us what sort of person this is whose sins are forgiven and whose transgressions are not counted. Verses 10-11: "He who trusts in the Lord, loving kindness shall surround him. Be glad in the Lord and rejoice you righteous ones and shout for joy all you upright in heart."

*Didalam Mazmur 32: 1-2 Daud membicarakan orang seperti apa yang dosanya sudah diampuni dan pelanggaran-pelanggarannya sudah ditutupi. Dalam ayat-ayat 10-11: "Orang yang percaya Tuhan dikelilingi-Nya dengan kasih setia. Bersukacitalah dalam Tuhan dan bersorak-soraklah hai orang-orang benar; bersorak-sorailah hai orang-orang jujur."*

The righteous ones are the ones who trust in the Lord--the ones who have faith and bank their hope on the mercy and power and wisdom of God. These are the ones against whom the Lord does not impute iniquity and whose sins are forgiven. They are righteous not with a righteousness of their own, but with the imputed righteousness of God.

*Orang yang benar adalah dia yang percaya kepada Tuhan – orang-orang yang memiliki iman dan yang mengharap kepada anugerah, kuasa dan hikmat Tuhan. Orang-orang inilah yang Tuhan tidak memperhitungkan kesalahan mereka dan yang dosanya telah diampuni. Mereka itu tidak benar berdasarkan kebenaran mereka sendiri, tetapi melalui kebenaran yang diperhitungkan yang datang dari Tuhan.*

These are the ones who are free from fear. Their consciences are "sprinkled clean from an evil conscience" (Hebrews 10:22). Their hearts no longer condemn them (1 John 3:21). They are right with God, because of his grace, not because of their merit. And their boldness with God and with men shows the worth and the value of the gospel (Hebrews 4:2,6) of God's grace.

*Mereka yang bebas dari ketakutan. Ibrani 10:22 mengatakan, "Hati mereka itu telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat." 1 Yohanes 3:21 mengatakan, "hati kita tidak menuduh kita lagi." Mereka benar dihadapan Tuhan karena anugerah-Nya, bukan dari kesanggupan mereka. Dan penuh keberanian didepan Tuhan dan orang itu menunjukkan harga dan nilai dari anugerah Tuhan dari pemberitaan Injil.*

The life of Martin Luther illustrates the connection between getting right with God and a life of boldness. If it can be said of anyone since the days of the apostles "the righteous are bold as a lion," it must be said of Martin Luther, the great German reformer.

*Kehidupan Martin Luther menggambarkan hubungan antara hidup benar dengan Tuhan dan hidup penuh keberanian. Yang paling jelas memperlihatkan bahwa orang "yang benar merasa berani seperti singa muda itu" adalah Martin Luther, pembuat reformasi yang besar dari Jerman*

Luther was a monk who could not find peace with God because of his sin. In the fall of 1515 Luther was lecturing in the University of Wittenburg on the epistle to the Romans. The most decisive event of his life happened. Here is the way he tells it:

*Luther itu adalah seorang rahib atau biarawan yang tidak ada damainya dengan Tuhan karena dosanya. Pada musim gugur 1515, mengajar di Universitas Wittenberg tentang buku Roma. Hal yang paling besar yang merubah hidupnya terjadi. Dan beginilah dia katakannya:*

Night and day I pondered until I saw the connection between the justice of God and the statement that "the just shall live by his faith." Then I grasped that the justice of God is that righteousness by which through grace and sheer mercy God justifies us through faith. Thereupon I felt myself to be reborn and to have gone through open doors into paradise. The whole of Scripture took on new meaning, and whereas before the "justice of God" had filled me with hate, now it became to me inexpressibly sweet in greater love. This passage of Paul became to me a gate to heaven.<sup>1</sup>

*Siang dan malam saya merenungkan buku itu sampai saya melihat hubungan antara keadilan Tuhan dan kalimat "orang benar akan hidup oleh iman." Lalu saya mulai mengerti bahwa kebenaran Tuhan adalah kebenaran yang datang dari Tuhan karena*

*anugerah-Nya dan kasih karunia-Nya yang membenarkan kita oleh iman. Sesudah itu saya merasa diri saya dilahirkan kembali dan telah melalui pintu-pintu terbuka masuk kedalam surga. Seluruh Firman Tuhan menjadi baru, karena sebelumnya keadilan Tuhan itu memberi kebencian dalam hati saya, tetapi sekarang itu menjadi kasih Tuhan yang lebih besar dan sangat manis. Kalimat itu dari Paulus menjadi jalan ke surga bagiku.*

Luther had begun to see this in Psalm 32:11-12 (Romans 4:7-8) in 1513. Now he had seen it clearly in Romans, the door to paradise was opened, he banked his hope fully on the gospel and received the righteousness of God through faith and became as bold as a lion.

*Luther itu mulai menangkap itu di Mazmur 32: 11-12 didalam tahun 1513. Sekarang dia melihat itu lebih jelas di buku Roma, pintu-pintu ke surga sudah dibuka lebar. Pengharapannya penuh kepada Firman Tuhan dan dia menjadi berani seperti singa karena dia telah menerima kebenaran Tuhan oleh iman.*

His most famous stand was taken in 1521 at a kind of trial in the city of Worms before the Catholic Holy Roman Emperor Charles, the local governor, Fredrick the Wise, the Archbishop of Trier named Eck and a host of lords and princes. The power of the assembly was enough to banish or execute him for heresy.

*Pendirian dia yang terkenal adalah di tahun 1521 pada waktu pengadilan di kota Worms didepan Kaisar Romawi Katolik bernama Charles, gubernur Frederick the Wise, Uskup Agung Eck dan banyak raja-raja dan pangeran. Kekuasaan sidang itu adalah mereka berhak untuk membuangnya atau membunuhnya karena dia melawan hukum agama.*

The prosecutor cried, "Do you or do you not repudiate your books and the errors which they contain?" Luther replied,

*Penuntut berteriak: Apakah kamu akan menarik kembali buku-bukumu dan mengaku kesalahan isinya? Luther menjawab,*

Since then Your Majesty and your lordships desire a simple reply, I will answer without horns and without teeth. Unless I am convicted by Scripture and plain reason--I do not accept the authority of popes and councils, for they have contradicted each other--my conscience is captive to the Word of God. I cannot and I will not recant anything, for to go against conscience is neither right nor safe. Here I stand, I cannot do otherwise. God help me. Amen.<sup>2</sup>

*Karena Raja-Raja dan pangeran ingin jawaban yang sederhana, saya akan menjawab tanpa kekerasan. Saya hanya akan menerima hukuman dari Firman Tuhan – saya tidak menerima kekuasaan Paus-paus dan sidang-sidang, karena mereka bertentangan satu sama lain – Hati nurani saya menurut Firman Tuhan. Saya tidak akan menarik kembali apapun, karena melawan suara hati saya adalah salah dan membinasakan. Disinilah saya berdiri, saya tidak dapat berbuat yang lain. Tuhan tolonglah saya. Amin.*

How are you doing? Are you able to stand firm in the face of many obstacles? Can you be like Martin Luther who relied fully only on God for his safety? Are you courageous and bold when it comes to telling others that you believe in God and are willing to die for Him? Is your conscience clear?

*Bagaimana dengan anda? Apakah anda bisa menghadapi banyak tantangan? Apakah anda bisa berdiri teguh seperti Martin Luther dimana dia percaya sepenuhnya atas*

*keselamatannya kepada Tuhan. Apakah anda berani bersaksi tentang kepercayaan anda kepada Tuhan dan berani menyerahkan hidup anda untuk Dia? Apakah hati nurani anda itu bersih?*

Let us pray